

# PSIKODIAGNOSTIK PERMASALAHAN ANAK USIA DINI

Riana Mashar

Dosen S1 PG-PAUD FKIP UMM

## Abstract

*Early childhood as a golden period of development of the child should be supported with the provision of appropriate stimulation. In the world of education, psikodiagnostik as a method to assess the presence of abnormalities in a psychic to help facilitate an overview of strengths and weaknesses of individuals, in various aspects of both cognitive, physical, emotional, trend, personality, talents, interests, and various other aspects, so that educators can better provide appropriate stimulation for the optimization of the development of the child. There are five main methods in psikodiagnostik early childhood, ie interviews, observation, home visit, the test is structured, and unstructured tests*

**Keywords:** *psikodiagnostik, early childhood*

## A. LATAR BELAKANG

Permasalahan perkembangan yang dialami anak TK merupakan bahasan mengenai berbagai bentuk masalah yang terjadi dalam proses perkembangan anak, baik yang terkait dengan hambatan perkembangan maupun penyimpangan perkembangan. Hambatan perkembangan anak memfokuskan pada bahasan mengenai berbagai bentuk “berkelainan” (*exceptional*) yang dialami sehingga dapat menghambat anak dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Anak dengan hambatan perkembangan dapat dikategorikan sebagai anak dengan *mental retardation, attention deficite and hyperactivity disorder, learning disabilities, emotional disturbance /behavioral disorder, speech and language disorder, hearing impairment, visual impairment, physical disabilities, dan gifted*. Anak-anak tersebut cenderung mengalami hambatan perkembangan karena dipengaruhi oleh factor biologis. Adapun anak dengan penyimpangan perkembangan adalah anak-anak yang secara biologis relatif normal namun memiliki berbagai resiko yang dapat mengakibatkan penyimpangan dalam perkembangannya. Anak-anak dalam kategori penyimpangan perkembangan terdiri dari anak-anak jalanan, pekerja anak, anak korban kekerasan (rumah tangga maupun pelecehan seksual) dan penelantaran, serta anak putus sekolah.

Baik anak yang memiliki masalah dalam kategori hambatan perkembangan maupun penyimpangan perkembangan, dapat mengalami ketidakmampuan dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhannya untuk mengaktualisasikan diri. UNESCO telah mencanangkan kesempatan memperoleh pendidikan yang berkualitas untuk semua (*educational for all*), guna

lebih meningkatkan harkat dan martabat manusia tanpa kecuali.

Sebagai pendidik, guru diharapkan dapat berperan penting dalam mensukseskan program *educational for all*. Hal tersebut perlu didukung dengan kemampuan guru untuk membantu anak-anak yang “bermasalah” atau berkebutuhan khusus agar dapat mengenyam pendidikan yang setara dengan anak-anak normal. Salah satu langkah awal yang perlu dilakukan pendidik agar dapat mengoptimalkan potensi seluruh siswa dalam proses pendidikan adalah kepekaan pendidik untuk dapat mengenali sejak dini berbagai permasalahan yang dialami oleh anak didik. Kemampuan mengenali permasalahan anak didik sejak dini dapat dikembangkan dengan memahami konsep-konsep diagnostik atau identifikasi terhadap permasalahan anak.

Anak bermasalah yang diidentifikasi sejak dini dapat segera memperoleh penanganan yang efektif dan efisien. Semakin dini permasalahan diketahui semakin besar peluang anak untuk dapat lebih optimal dalam kehidupannya. Langkah-langkah diagnostik atau identifikasi dini dapat mengarahkan orang dewasa di sekitar anak (guru dan orangtua) untuk memberi intervensi yang tepat bagi anak sehingga anak dapat mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhannya sendiri di masa dewasa.

## B. PENGERTIAN PSIKODIAGNOSTIK

Psikodiagnostik merupakan salah satu cara dalam bidang psikologi yang menjadi alat bantu

utama untuk mencari pengertian tentang tingkah laku manusia. Memahami kondisi manusia dalam kondisinya yang normal maupun abnormal bukanlah suatu hal yang mudah. Dibutuhkan seperangkat persyaratan teoritik, metodik, dan ketrampilan teknik pemeriksaan psikologi sebelum calon psikolog dapat dikatakan “mahir” atau trampil dalam psikodiagnostik.

Psikodiagnostik adalah suatu metode yang dipakai untuk dapat menemukan kelainan-kelainan psikis para penderita agar dapat diberikan pertolongan yang lebih tepat. Psikometrik adalah bidang ilmu yang mempelajari pengukuran fungsi-fungsi dan kapasitas psikologi individu. Psikotest adalah prosedur untuk mengukur fungsi-fungsi dan kapasitas psikologi individu.

Psikodiagnostik merupakan suatu cara untuk menegakkan diagnosa (dalam rangka pemeriksaan) yang akhirnya menjadi suatu diagnosa kepribadian. Dalam sejumlah literatur bahasa Inggris, istilah psikodiagnostik diidentikan dengan *personality assessment*. Psikodiagnostik dikemukakan pertama kali oleh Hermann Roschach pada tahun 1921, sebagai metode yang dikembangkan dalam bidang klinis (psikiatri) sehingga psikodiagnostik pada saat ini diartikan sebagai suatu metode untuk menilai adanya kelainan-kelainan psikis pada seorang pasien mental (Soemantri, 2007).

Sejalan dengan perkembangan psikologi dan aplikasi yang semakin luas, diagnosa ini dirasakan pula manfaatnya dalam bidang lain di luar bidang klinis, misalnya di bidang pekerjaan dan pendidikan. Dengan demikian, pengertian yang tercakup didalamnya pun semakin luas. Tidak hanya semata menilai adanya kelainan psikis (diagnosa psikologis), tetapi membuat gambaran mengenai kepribadian seseorang.

Gambaran mengenai kepribadian individu perlu dilakukan mengingat optimalisasi potensi individu dapat dilakukan secara lebih efektif dengan mengetahui berbagai kelebihan dan kelemahan yang dimiliki individu. Psikodiagnostik diharapkan dapat mempermudah gambaran mengenai kelebihan dan kelemahan individu, dalam berbagai aspek baik kognitif, fisik, emosi, kecenderungan, kepribadian, bakat, minat, dan berbagai aspek yang lain. Dalam dunia pendidikan gambaran potensi individu sangat diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Psikodiagnostik memegang peranan penting dalam psikologi karena membantu memberikan pemahaman tentang individu dengan lebih komprehensif, objektif, dan valid, sehingga dapat

memberikan perlakuan yang tepat dan paling sesuai dengan kondisi individu (Kumara, 2002).

Psikodiagnostik biasanya digunakan oleh para profesional yang berwenang menggunakan, diantaranya:

1. Psikolog
2. Psikiater
3. Petugas *recruitment* dalam bidang industri dan organisasi (*personal worker*)
4. Petugas sosial
5. Petugas bimbingan dan konseling (di bidang pendidikan)

Penggunaan psikodiagnostik dapat diterapkan dalam beberapa *setting*, yaitu:

1. *Clinical setting*, misalnya di rumah sakit, pusat kesehatan mental atau klinik-klinik konsultasi psikologis. Fokus penggunaannya adalah pada usaha mendeteksi gangguan psikis yang dialami individu (klien), serta mengukur kemampuan atau potensi individu sehingga dapat ditetapkan pola terapi atau *treatment* yang efektif dan efisien bagi individu tersebut.
2. *Legal setting*, misalnya di pengadilan, lembaga pemasyarakatan, dan tempat rehabilitasi lainnya yang berkaitan dengan masalah kriminal dan kejahatan, seperti pusat rehabilitasi penderita narkoba dan rehabilitasi anak-anak.
3. *Educational and vocational guidance*, misalnya di sekolah, universitas, atau pusat pelatihan, pusat bimbingan karir. Fokus pemeriksaannya lebih ditujukan pada *advise* di bidang pengembangan studi dan kerja, misalnya dalam penentuan jurusan pendidikan.
4. *Educational and vocational setting*, misalnya untuk proses rekrutmen di perusahaan atau organisasi atau bidang pekerjaan lainnya.
5. *Research setting*, yakni untuk kepentingan pengembangan ilmu dan pengembangan teknik serta metode psikodiagnostik. Biasanya dilakukan dalam lingkup akademik atau perguruan tinggi dan pusat-pusat penelitian dan pengembangan.

Istilah **psikodiagnostik** seringkali dipertukarkan dengan istilah **identifikasi, asesmen, evaluasi**, meskipun keempat istilah tersebut tidak sama persis. Secara harafiah, identifikasi adalah upaya menemukan, dengan proses awal menandai suatu gejala atau ciri-ciri yang ada pada anak yang berkaitan. Identifikasi dimaksudkan sebagai upaya seseorang (orangtua, guru atau pun tenaga kependidikan lainnya) melakukan proses penjarangan terhadap

anak-anak yang diduga memiliki gejala atau ciri-ciri berkebutuhan khusus dalam rangka pembelian layanan pendidikan yang sesuai.

Identifikasi dapat dilakukan berdasarkan gejala-gejala yang dapat diamati, seperti (1) gejala fisik, (2) gejala perilaku, dan (3) gejala hasil belajar. Gejala fisik terkait dengan berbagai kondisi gangguan fisik yang dialami anak, seperti gangguan wicara, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, gangguan psikomotorik, kekurangan gizi, maupun kondisi-kondisi fisik lainnya. Gejala perilaku misalnya, ekspresi emosi yang temper tantrum, agresif, perilaku sosial yang negatif, dan lainnya. Sedangkan gejala hasil belajar dapat diamati melalui berbagai prestasi belajar yang diraih dalam proses belajar formal, seperti tidak naik kelas, tidak dapat menerima pelajaran dengan baik, dan gangguan aktivitas akademik lainnya.

Berbeda dengan psikodiagnostik yang lebih menekankan untuk tujuan klinis, identifikasi bertujuan untuk menghimpun informasi yang komprehensif mengenai situasi dan kondisi anak dalam rangka membantu anak berhasil menyelesaikan pendidikan dan berhasil hidup bermasyarakat.

Drotar (2004) menyatakan bahwa deteksi atau identifikasi dilakukan untuk lima keperluan, yaitu penjarangan (*screening*), pengalihan (*referral*), klasifikasi (*classification*), perencanaan pembelajaran (*instructional planning*), pemantauan kemajuan belajar (*monitoring pupil progress*). *Screening* merupakan suatu proses menemukan anak yang bermasalah atau berkebutuhan khusus, dengan berpedoman pada gejala-gejala utama yang dapat diamati. *Referral* adalah langkah yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk merujuk anak yang telah melalui proses penjarangan ke ahli lain yang lebih kompeten dalam menangani permasalahan anak. Rujukan dapat ditujukan kepada dokter, psikolog, konselor, orthopedagog, neurology, dan ahli lainnya. *Classification* bertujuan untuk menentukan apakah anak yang telah dirujuk tersebut benar-benar memerlukan penanganan lebih lanjut atau tidak. *Instructional planning* bertujuan untuk keperluan penyusunan program pembelajaran individual, berdasar hasil klasifikasi. Adapun kegiatan pemantauan ditujukan untuk mengamati apakah program yang diterima anak berhasil atau tidak.

Istilah evaluasi merupakan istilah yang sering digunakan dalam dunia pendidikan. Istilah lain yang sering digunakan adalah tes atau pengukuran. Istilah evaluasi psikologi mengandung makna diagnostik yang bersifat komprehensif terhadap aspek-aspek psikologis individu. Istilah evaluasi psikologi dapat

diartikan sebagai suatu pengukuran yang standart dan obyektif terhadap sample penilaian individu.

Istilah asesmen dalam dunia pendidikan diartikan sebagai penilaian atau pencandraan. Dalam bidang psikologi, asesmen diartikan sebagai suatu proses pengumpulan informasi selengkap-lengkapny mengenai individu yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan individu tersebut. Pembuatan pertimbangan atau keputusan biasanya terkait dengan rencana jenis layanan bantuan atau intervensi yang akan diberikan. Asesmen dilakukan sebagai sebuah proses penjarangan atau diagnostic, evaluasi terhadap intervensi atau treatment, dan kegiatan penelitian atau riset.

Asesmen dilakukan dengan metode pengumpulan data yang komplit untuk menegakkan diagnosis. Beberapa metode asesmen yang biasa digunakan meliputi:

1. Wawancara
2. Tes terstruktur
3. Tes tidak terstruktur
4. Asesmen perilaku (pengamatan)
5. Kunjungan rumah (*home visit*)

Metode pengumpulan data dalam asesmen sejalan dengan berbagai teknik yang diterapkan dalam psikodiagnostik, di bawah ini akan dijelaskan berbagai teknik pengumpulan data yang sering diterapkan dalam proses psikodiagnostik atau asesmen.

### C. MACAM-MACAM PENGUKURAN DIAGNOSTIK (IDENTIFIKASI)

Metode asesmen atau teknik psikodiagnostik adalah cara bagaimana mengumpulkan atau mendapatkan informasi yang akurat dan lengkap sehingga dari informasi yang diperoleh dapat dibuat kesimpulan yang tepat dalam menegakkan diagnosis. Metode asesmen (diagnostik) meliputi teknik non tes yaitu wawancara, pengamatan, kunjungan rumah (*home visit*), maupun teknik tes berupa tes terstruktur dan tes tak terstruktur. Berbagai metode tersebut dapat digunakan secara satu persatu maupun kombinasi.

#### 1. Wawancara

##### a. Pengertian:

Wawancara adalah perbincangan atau tanya jawab yang menjadi sarana untuk mendapatkan informasi tentang orang lain,

yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan penjelasan atau pemahaman tentang orang tersebut dalam hal tertentu. Hasil wawancara merupakan suatu pelaporan subjektif tentang sikap seseorang terhadap lingkungannya dan terhadap dirinya sendiri (Palmer dalam Andayani, 2002). Wawancara dapat pula diartikan sebagai sebuah komunikasi yang lebih terarah karena ada tujuan yang ingin dicapai pada akhir pertemuan. Dalam proses wawancara, satu pihak berperan sebagai pengambil inisiatif dan menentukan arah pembicaraan untuk memperoleh informasi, sedangkan pihak lain menjadi sumber informasi.

Metode wawancara dapat digunakan sebagai metode mandiri maupun sebagai pelengkap metode pengukuran yang lain. Metode wawancara dapat digunakan secara mandiri ketika alat ukur lain tidak dapat digunakan, misalnya pada situasi dimana responden buta huruf, terlalu muda, atau berkaitan dengan topik yang diukur bersifat pribadi, individual, dan rahasia. Wawancara mandiri disebut pula sebagai metode primer jika wawancara digunakan sebagai satu-satunya alat pengumpul data yang digunakan. Disebut sebagai pelengkap jika digunakan untuk menambah informasi yang tidak dapat diperoleh dengan cara pengumpulan data yang lain. Dapat pula menjadi metode kriterium jika digunakan untuk menguji kebenaran dan kemandirian data yang telah diperoleh dengan cara lain.

Goldenberg (dalam Bagaskorowati, 2007) mengemukakan empat tujuan umum melakukan wawancara, yaitu:

1. Memperoleh informasi tentang diri individu atau anak mengenai topik yang ditanyakan.
2. Memberikan informasi sepanjang dianggap perlu dan sesuai dengan tujuan wawancara.
3. Memeriksa kondisi psikologis atau memberikan diagnosa.
4. Mempengaruhi, mengubah, memodifikasi perilaku individu/anak.

Adapun tujuan wawancara menurut Andayani (2002) yaitu untuk pengukuran psikologis dan pengumpulan data penelitian kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil

wawancara dengan tujuan pengukuran psikologis akan diinterpretasikan dalam rangka mendapat pemahaman tentang subjek dalam melakukan diagnosis permasalahan subjek dan usaha mengatasi masalah tersebut. Wawancara dengan tujuan pengumpulan data penelitian dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai fenomena tertentu karena alat ukur lain dianggap tidak mampu mengungkap secara mendalam informasi dari responden.

Wawancara memiliki kekuatan dan juga kelemahan sebagai alat ukur. Kekuatan wawancara diantaranya merupakan salah satu metode terbaik untuk menilai keadaan pribadi, tidak dibatasi tingkatan umur dan pendidikan subjek, menjadi metode pelengkap dalam penelitian sosial, dapat dilakukan bersama-sama dengan observasi. Kelemahan wawancara yaitu tidak efisien dari segi waktu, tenaga, dan biaya; informasi yang diperoleh tergantung pada kesediaan, kemampuan, dan kondisi responden/interviewee; jalannya wawancara mudah mengalami distraksi; penguasaan bahasa yang sama antara interviewer dan interviewee.

#### b. Jenis wawancara

Wawancara dapat dibedakan berdasar beberapa kategori, yaitu:

1. *Jumlah responden* dapat terdiri dari wawancara individual dan kelompok. Wawancara individual dilakukan ketika satu interviewer mewawancarai satu responden atau interviewee. Wawancara kelompok dilakukan jika interviewer mewawancarai beberapa interviewee melalui teknik diskusi, seperti diskusi kelompok terarah
2. *Bentuk pertanyaan* dapat membedakan tipe wawancara berupa wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur ditandai dengan adanya pedoman wawancara dan pilihan jawaban yang telah disiapkan oleh interviewer. Dalam wawancara terstruktur, kecepatan wawancara dikendalikan oleh pewawancara dengan cara menggunakan kuesioner sebagai pedoman yang harus diikuti secara baku sehingga tidak ada fleksibilitas dalam cara mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan. Wawancara semi terstruktur ditandai

- dengan adanya pedoman wawancara tetapi responden memiliki kesempatan menjawab sesuai kondisi masing-masing responden. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah tipe wawancara tanpa menyiapkan pedoman pertanyaan sebelumnya, seperti yang dilakukan dalam wawancara terapeutik non-direktif. Dalam wawancara tidak terstruktur, dapat diperoleh pemahaman tentang perilaku, bukan hanya penjelasan sehingga hubungan antar manusia menjadi penting.
3. *Tujuan wawancara.* Berdasar tujuan khusus dari wawancara yang dikaitkan dengan upaya melakukan intervensi sosial menentukan jenis wawancara, sehingga terdapat tiga bentuk wawancara ditinjau dari tujuannya, yaitu (a) wawancara informasional, dengan tujuan semata-mata untuk mengumpulkan informasi; (b) wawancara diagnostik, dengan tujuan untuk menegakkan diagnosa; (c) wawancara terapeutik, dimana wawancara dilakukan sebagai bagian dari proses penyembuhan pada diri individu seperti wawancara mendalam pada proses konseling maupun psikoterapi.

### c. Ketrampilan Wawancara

Pada awal pertemuan pewawancara dengan interviewee, pewawancara akan memberikan kesan awal. Agar kesan akurat dapat terbentuk, pewawancara perlu menjadi pendengar dan pengamat yang baik. Mendengar dan mengamati merupakan ketrampilan wawancara yang perlu dikuasai oleh pewawancara.

Mendengar dengan baik membutuhkan pewawancara yang penuh perhatian tidak hanya pada interviewee, tetapi juga pada diri sendiri. Ketika wawancara berlangsung, pewawancara perlu sadar akan kebutuhan, nilai, dan standar pribadinya. Kemampuan mendengar secara kreatif dan empatik untuk menggali data dengan terampil merupakan faktor kunci dalam wawancara. Menjadi pendengar yang baik berarti bebas dari kecemasan sendiri dan memberi interviewee perhatian yang penuh. Pendengar yang baik adalah yang memperhatikan tidak hanya pada apa yang dikatakan tetapi juga pada bagaimana sesuatu dikatakan- intonasi, ekspresi, sikap tubuh interviewee dan

tanda-tanda fisiologis seperti melebarnya pupil, tremor, dan wajah memerah. Seorang pendengar yang baik juga sadar akan apa yang dikatakan. Hal ini membutuhkan penggunaan “pendengaran dalam” sebagaimana seseorang menggunakan telinga.

Mengamati suara dan pembicaraan ketika melakukan wawancara, meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Intensitas (terlalu kuat atau terlalu lirih, atau monoton)
2. Kecepatan berbicara (sangat pelan, cepat, monoton, atau mengejutkan)
3. Tinggi rendahnya nada (tinggi, rendah, atau monoton)
4. Kelancaran berbicara (ragu-ragu, blocking)
5. Spontanitas (spontan atau hati-hati)
6. Waktu reaksi (pelan atau lambat)
7. Relevansi pembicaraan
8. Gaya bicara (menggurui, formal, relaks, atau terlalu santai)
9. Deviasi bicara yang tampak (kata-kata baru, mengulang-ulang kata, gado-gado kata)
10. Organisasi bicara
11. Perbendaharaan kata (terbatas, luas)
12. Tata bahasa (buruk, jelas)
13. Kualitas suara (serak, kasar, sengau)
14. Kelancaran (pengulangan, perbaikan, kalimat tidak lengkap, suara-suara yang dipanjangkan, bicara patah-patah).

Ketika terjadi deviasi suara atau pembicaraan, perlu dicari penyebabnya. Apakah deviasi itu terjadi pada hal-hal tertentu, atau mencerminkan kesulitan penginderaan atau kerusakan otak? Apakah deviasi tersebut mencerminkan kecemasan atau tidak adanya perhatian? Interpretasi yang akurat tentang perilaku merupakan elemen penting dalam wawancara yang baik.

Selain melakukan pengamatan terhadap suara dan pembicaraan, pewawancara juga perlu mengamati perilaku non verbal dan waspada terhadap perubahan-perubahan. Ada empat kategori umum perilaku non verbal yang dapat diamati, yaitu:

1. Perilaku motorik (gaya, tingkat koordinasi, dan tingkat aktivitas misalnya hiperaktivitas, hipoaktivitas,

- saradan*, tremor, kecerobohan, agitasi, mondar mandir, senyum, gerak ritual, stimulasi diri, gerak bergoyang, gerak stereotip).
2. Postur dan perubahannya (santai, kaku, tegang, membungkuk, tegak, berbaring, lunglai, lemas)
  3. Ekspresi wajah dan kesesuaian dengan isi wawancara (waspada, kosong, tumpul, tesenyum, cemberut, tertegun, cemas, marah, sedih, kacau)
  4. Kontak mata (terus-menerus atau tidak sama sekali).

Pengamatan terhadap penampilan pribadi atau fisik akan dapat memberi informasi kepada pewawancara mengenai status sosial, asal kelompok, atau kelompok yang ditiru. Pengamatan ini dapat berupa pengamatan terhadap cara berpakaian, gaya potongan rambut, dan latar belakang budaya interviewee.

Berdasar beberapa hasil pengamatan yang telah dilakukan pewawancara, perlu dilakukan integrasi hasil pengamatan. Integrasi tersebut dapat berupa tanda-tanda baik verbal maupun non verbal yang dapat digunakan untuk membangun kesan mood dan suasana emosional interviewee. Apakah nada suara kongruen dengan isi? Misalnya, apakah interviewee tampak depresi, cemas, atau marah tetapi memberikan respon yang menunjukkan kurangnya perhatian pada hal-hal yang membuat orang lain sangat terganggu? Catat tingkat aktifitas interviewee dan perubahan dalam tingkat aktivitas ketika interview berlangsung. Amati kesesuaian afek dengan isi dan tema yang berasosiasi dengan afek. Apakah ekspresi wajah konsisten dengan komunikasinya? Amati perbedaan dalam gerak tubuh dan postur. Apa arti gerak tubuh interviewee (misalnya tegang atau relaks)?

#### d. Strategi Wawancara

Strategi wawancara merupakan suatu usaha untuk dapat berkomunikasi secara jelas agar diperoleh pemahaman terhadap komunikasi yang sedang dilakukan. Terdapat beberapa bentuk strategi yang perlu dikembangkan dalam proses wawancara, yaitu:

1. Memantapkan *rapport*  
*Rapport* didasari oleh saling percaya, respek, dan penerimaan. Pewawancara

bertanggung jawab untuk membuat interviewee melihat pewawancara sebagai orang yang dapat dipercaya dan siap membantu. Tujuannya adalah untuk membangun suasana hangat dan penuh penerimaan sehingga interviewee merasa dipahami dan aman, dan mulai berkomunikasi secara terbuka tanpa rasa takut sedang dinilai atau dikritik. Pemantapan *rapport* dapat dilakukan dengan menjaga kontak mata; menjaga jarak postur yang alami, santai dan penuh perhatian; berbicara dengan pelan dan jelas dalam sikap yang tenang, lugas, ramah, dan penuh penerimaan; menggunakan nada suara yang hangat dan ekspresif; dan mendekati interviewee dengan cara yang tidak menilai. Respon verbal pewawancara tidak hanya ditunjukkan terhadap perilaku verbal tetapi perlu komentar terhadap perilaku non verbal interviewee. Pewawancara tidak boleh menyela pembicaraan interviewee kecuali memang diperlukan.

2. Menunjukkan minat  
Interviewee perlu mengetahui bahwa pewawancara berminat terhadap cara interviewee memandang dunianya, menghargai pengalamannya, perasaan, cara pandang, pendapat, dan keyakinannya. Pernyataan-pernyataan yang menunjukkan minat, perhatian, empati, kepekaan, penghargaan, dan pemahaman perlu disertai dengan perilaku non verbal yang sesuai.
3. Menangani kecemasan  
Banyak interviewee yang mengalami kecemasan dan membutuhkan dukungan. Kecemasan dapat diamati dari kondisi verbal maupun non verbal. Tanda-tanda kecemasan verbal mencakup koreksi kalimat, keseleo lidah, pengulangan, gagap, suara-suara yang mengganggu atau tidak koheren, pengurangan kata, dan seringnya muncul "eh" dalam percakapan. Tanda-tanda non verbal mencakup berkeringat, gemetar, banyak gerak, gelisah, tangan menggenggam, wajah tegang, dan senyum yang dipaksakan.
4. Mendorong komunikasi  
Mendorong komunikasi perlu dilakukan oleh pewawancara agar interviewee

mampu berkomunikasi dengan baik selama proses wawancara.

Strategi wawancara di atas perlu diperhatikan ketika wawancara berlangsung, baik dengan metode terstruktur maupun tidak terstruktur. Pewawancara perlu pula memperhatikan tujuan dalam melakukan wawancara.

## 2. Pengamatan atau Observasi

### a. Pengertian:

Pengamatan atau observasi merupakan pengumpulan informasi melalui pengamatan yang sistematis dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui teknik wawancara dan alat tes lain. Weick (dalam Prawitasari, 2002) menyatakan bahwa observasi membutuhkan proses penyeleksian, provokasi, pencatatan, dan pengartian (interpretasi) perilaku. Penyeleksian terkait dengan pemilihan perilaku, kelompok individu, peristiwa, dan periode waktu yang akan menjadi focus perhatian observer. Provokasi merupakan keputusan yang perlu dilakukan observer untuk menimbulkan perilaku tertentu atau menanti sampai perilaku muncul dengan sendirinya. Pencatatan terkait dengan cara yang akan digunakan untuk mencatat hasil pengamatan, melalui ingatan pengamat, pencatatan audio, video, system pemantauan fisiologis, pencatatan waktu, atau cara lain. Pengartian merupakan tahap penting yang harus dilakukan dalam proses observasi guna lebih memberi makna/arti terhadap perilaku yang diamati.

Irwing dan Rushell (1980), pengamatan dilakukan terhadap isi pengamatan, yang dapat berupa perilaku, proses mental, maupun situasi. Perilaku mencakup aktivitas yang dapat diukur, meliputi perilaku verbal yang dapat diamati dari percakapan, salah ucap, dan *stuttering* (gagap). Perilaku non verbal dapat diamati dari tanda-tanda fisik yang nampak (cara berpakaian, cara berjalan, dll); gerakan tubuh (*gesture*) seperti cara duduk, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh; serta lokasi fisik yang mencakup perubahan-perubahan selama proses observasi.

Proses mental sebagai salah satu isi observasi merupakan kondisi psikis yang

mendasari perilaku. Proses ini tidak dapat diobservasi secara langsung tapi dapat diamati melalui perilaku yang nampak, sebagai hasil interpretasi atau kesimpulan dari observasi. Misalnya marah, gembira, rapi, dan kondisi mental lain.

Isi pengamatan terhadap situasi meliputi situasi fisik di lingkungan observee maupun interaksi antara observee dengan lingkungan. Interaksi antara observee dengan lingkungan biasanya melibatkan interaksi sosial dan konteks budaya dimana observee berada.

### b. Jenis observasi

Berbagai tujuan yang ingin dicapai, populasi klien yang unik, keterbatasan lingkungan yang spesifik, dan faktor-faktor lain menimbulkan berbagai macam pendekatan dalam observasi, diantaranya:

1. Berdasar *settings* atau latar belakang yang dipilih, observasi terdiri dari observasi naturalistic, dimana pengamat mengamati perilaku yang muncul pada keadaan atau situasi sesungguhnya (misalnya di dalam kelas, di rumah, di pabrik, RS, dll); dan observasi terkendali atau eksperimental. Dalam pengamatan eksperimental, pengamat menciptakan situasi khusus untuk perilaku yang diamati. Menurut Moleong (1993) pengamatan berdasar *setting* dapat dibedakan menjadikan pengamatan terstruktur dan tidak terstruktur. Pengamatan terstruktur dilakukan dengan memfokuskan pada aspek-aspek perilaku yang telah dirumuskan dengan jelas. Dalam pengamatan terstruktur metode rekaman pengamatan biasanya telah ditentukan sebelumnya. Sebelum terjun ke lapangan, peneliti telah mengembangkan skala penilaian atau pedoman observasi atau berbagai wahana rekaman lain. Observasi terstruktur biasanya dilakukan untuk penelitian eksperimental. Pengamatan tidak terstruktur lebih tepat digunakan dalam situasi yang alami, yang biasanya digunakan dalam pengamatan partisipatif maupun non eksperimental.
2. Berdasar peran pengamat, dibedakan menjadi pengamat partisipatif yang ditandai dengan keterlibatan pengamat dalam aktivitas yang dilakukan observee-

- nya; dan pengamatan non partisipan, yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa melibatkan peran pengamat dalam aktivitas yang sedang dilakukan oleh observee.
3. Berdasar dimensi keterbukaan, observasi dibedakan menjadi observasi *unobstrusif* (tertutup) dimana observee tidak mengetahui jika perilakunya sedang diamati; sedangkan observasi *obstrusif* merupakan observasi yang dilakukan secara terbuka dimana observee mengetahui jika perilakunya sedang diamati.
  4. Berdasar teknik pencatatan, dibedakan menjadi teknik pencatatan manual dan mekanik atau alat bantu lain. Pencatatan dapat berupa anekdot atau catatan singkat, *running recall* (semua perilaku yang diobservasi dicatat), *anecdotal recall* (mencatat perilaku yang penting saja), narasi atau catatan harian, *checklist*, skala rating, dan *mechanical device* yaitu pencatatan dengan menggunakan alat mekanik.
  5. Berdasar waktu pelaksanaan pengamatan. Pengamatan dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu *event sampling* dan *time sampling*. *Event sampling* merupakan proses wawancara yang dilakukan pada saat suatu peristiwa terjadi, misalnya ketika mengamati demonstrasi mahasiswa maka saat yang paling tepat adalah saat demonstrasi itu terjadi. Sedangkan pengamatan *time sampling* dilakukan dengan menentukan waktu sebagai pedoman dalam mengamati, misalnya pengamatan terhadap perilaku disiplin anak di rumah, maka pengamatan dapat dilakukan pada waktu-waktu tertentu (pagi, siang dan malam).

Terdapat beberapa masalah yang sering terjadi dalam proses pengamatan, yaitu terkait dengan ketidaksempurnaan organ-organ penginderaan manusia; adanya perspektif selektif pengamat, dimana pengamat cenderung mengamati gejala tertentu dari gejala yang lain; keterbatasan indera sebagai alat pembanding dimana indera tersebut cenderung menyesuaikan dengan kondisi; indera tidak bekerja bebas dari pengalaman masa lalu; dan terakhir

terkait dengan proses pengamatan itu sendiri yang dapat berpengaruh terhadap gejala yang diamati.

Guna mengatasi berbagai masalah tersebut, beberapa pengamat dapat mengamati gejala yang sama atau dapat pula dengan menerapkan metode triangulasi, yaitu prosedur pengumpulan data yang dilakukan dengan dilengkapi menggunakan beberapa cara selain pengamatan dapat pula didukung dengan wawancara, kuesioner, dan sumber data sekunder.

### 3. Kunjungan Rumah (Home Visit)

Kunjungan rumah dimaksudkan untuk memahami kehidupan alamiah individu di rumah dan keadaan serta pola kehidupan keluarga yang bersangkutan. Kunjungan rumah sesungguhnya menerapkan prinsip observasi alamiah atau naturalistik. Terdapat enam keuntungan kunjungan rumah, yaitu fungsi keseluruhan keluarga terlihat sebagaimana adanya, setiap anggota keluarga lebih berpeluang untuk melaksanakan peran sehari-hari, terdapat lebih sedikit kemungkinan untuk tidak hadirnya anggota keluarga dalam sesi yang diharapkan, terdapat peluang untuk melihat seluruh anggota keluarga dalam permasalahan bukan hanya pada seorang anggota keluarga saja, lebih menurunkan tingkat kecemasan dalam lingkungan keluarga, dan hubungan yang terjalin dengan pengumpul data lebih alamiah (tidak formal).

### 4. Tes Terstruktur

Tes terstruktur adalah alat pemeriksaan psikologis yang telah memiliki pilihan jawaban yang pasti. Tes terstruktur membutuhkan standarisasi yang tinggi dan norma yang representative. Tes terstruktur dapat dibedakan berdasar tingkat usia, bidang pekerjaan, bentuk bahan (alat) dan jenisnya, serta aspek yang diukur.

- a. Berdasar tingkat usia dapat dibedakan:
  - Tes untuk anak-anak
  - Tes untuk orang dewasa
- b. Berdasar bidang tugas (pekerjaan) dibedakan:
  - Tes untuk bidang pendidikan
  - Bidang perusahaan
  - Militer
- c. Berdasar bentuk bahan (alat) dapat dibedakan:
  - Bahan cetakan
  - Tulis menulis

- Alat permainan
- Peralatan yang kompleks
- d. Berdasar aspek yang diukur:
  - Tes kecerdasan (tes intelegensi, tes kemampuan umum)
  - Tes bakat
  - Tes kepribadian
  - Tes minat
- e. Berdasar jumlah peserta tes dapat dibedakan:
  - Tes individual
  - Tes kelompok

#### 5. Tes Tak Terstruktur

Tes tak terstruktur merupakan bentuk tes yang memberikan keleluasaan bagi tester untuk mengajukan pertanyaan, dan keleluasaan

bagi testee untuk menjawab. Contoh tes ini adalah tes-tes yang bersifat proyektif seperti TAT (Thematic Apperception Test) dan tes Rorschach.

#### D. PENUTUP

Penanganan yang tepat dalam pemberian stimulasi bagi anak usia dini, salah satunya perlu didahului dengan pengamatan yang tepat terhadap potensi baik kelemahan maupun kelebihan anak. Psikodiagnostik sebagai salah satu cara yang dapat diterapkan, akan membantu pendidik dalam memahami anak secara lebih mendalam, sehingga pemberian stimulasi yang tepat dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, B. 2002. Wawancara, *Hand-out Asesmen dan Intervensi Program Profesi Psikolog (Tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Drotar, D. 2004. Detecting and Managing Developmental and Behavioral Problems in Infants and Young Children, The Potential Role of the DSM-PC. *Infants and Young Children, vol 17, No. 2, pp, 114-124.*
- Irwin, D.M. dan Bushnell, M.M. 1980. *Observational Strategies for Child Study*. New York: Holt. Rinehart and Winston
- Kumara, A. 2002. *Materi Kuliah Asesmen Masalah Sekolah (tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Moleong, L.J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Posdakarya.
- Prawitasari, 2002. Observasi, *Hand-out Asesmen dan Intervensi Program Profesi Psikolog (Tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Somantri, T.S.2007. *Evaluasi Psikologi ANak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan.